



DOI: <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i3>

Received: 9 Maret 2024, Revised: 16 Maret 2024, Publish: 17 Maret 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Dinamika dalam Pemilihan Kepala Desa Ngadas Kabupaten Malang Tahun 2023

Arni Oktapiani¹, Rosenne Oetari Agatha², Saida Luthfia³, Siti Witianti⁴

¹ Program Studi Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Jawa Barat, Indonesia

Email: arni20001@mail.unpad.ac.id

² Program Studi Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Jawa Barat, Indonesia

Email: rossenne2001@mail.unpad.ac.id

³ Program Studi Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Jawa Barat, Indonesia

Email: saida20002@mail.unpad.ac.id

⁴ Program Studi Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Jawa Barat, Indonesia

Email: sitiwitianti@unpad.ac.id

Corresponding Author: arni20001@mail.unpad.ac.id

Abstract: *The dynamics of a regional head election are a notion that considers various aspects of the local community, such as social, political, and economic components. In a very in-depth discussion, this essay focus on tracing the dynamics of the election for the head of the village of Ngadas, Malang in 2023. Previous research is thought to be incapable of exploring the dynamics of a village head election in depth, and instead tends to focus on political activities or only on one dimension of the villagers that exist in the village head election. As a result, the title of this paper focusing on dynamics was chosen based on the existence of research gaps relating to the in-depth pilkades dynamics themselves. This article will be able to describe the information obtained systematically and accurately by employing qualitative research methodologies and a descriptive approach. Although there were no major conflicts in the 2023 Ngadas village election, there were several challenges, including a low level of community participation, particularly in the submission of candidates for village heads, who must then be screened by the committee to accommodate the social and cultural aspects that arise. in Ngadas Village itself.*

Keyword: *Solidarity, Participation, Democracy.*

Abstrak: Dinamika dalam sebuah pemilihan kepala daerah, merupakan konsep yang memperhatikan banyak dimensi pada masyarakat daerah itu sendiri seperti dimensi sosial, politik, dan ekonomi. Artikel yang berfokus pada penelusuran dinamika dalam pemilihan kepala desa Ngadas, Malang pada tahun 2023 akan mendeskripsikan dan menganalisis seluruh dimensi-dimensi dinamika tersebut dalam pembahasan yang cukup mendalam. Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dinilai belum mampu menelusuri dinamika dalam sebuah pemilihan kepala desa secara mendalam, dan cenderung hanya berfokus pada aktivitas politik yang terlihat jelas ataupun fokus pada salah satu dimensi warga desa saja, tanpa adanya upaya untuk menghubungkan dimensi-dimensi dinamika yang ada dalam suatu

fokus penelitian. Oleh karena itu, pemilihan judul artikel ini yang berfokus pada dinamika didasari pada adanya kesenjangan penelitian terkait dinamika pilkades yang mendalam itu sendiri. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif, artikel ini akan mampu menjelaskan informasi yang ditemukan secara sistematis dan akurat. Dalam artikel ini kemudian ditemukan bahwa meskipun tidak ada konflik substansial yang terjadi pada pilkades Desa Ngadas tahun 2023, terdapat beberapa tantangan seperti rendahnya tingkat partisipasi masyarakat, terutama dalam pengajuan calon kepala desa yang kemudian harus juga disaring oleh panitia untuk dapat mengakomodasi aspek sosial dan budaya yang ada di Desa Ngadas itu sendiri.

Kata Kunci: Solidaritas, Partisipasi, Demokrasi.

PENDAHULUAN

Pemilihan Kepala Desa Ngadas Kabupaten Malang tahun 2023 menjadi saksi dinamika menarik yang menggugah minat kami dan mendorong kami untuk mendalami hal tersebut. Signifikansi memahami dinamika ini terletak pada potensi dampaknya terhadap pemerintahan lokal dan pembangunan masyarakat. Dalam artikel ini, kami bertujuan untuk mengeksplorasi alasan di balik fokus kami pada dinamika Pilkades (pemilihan kepala desa) di Desa Ngadas, didukung oleh data dari sumber yang dapat dipercaya, sambil memberikan kerangka teori untuk mendefinisikan dan menganalisis dinamika tersebut. Sebagai peneliti dan pemerhati, kami menyadari pentingnya memahami dinamika pemilihan kepala desa, karena mereka sangat penting dalam membentuk lintasan politik lokal dan proses pengambilan keputusan. Untuk membangun pemahaman yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan "dinamika" dalam konteks Pilkades, kami akan memberikan definisi teoretis. Dengan mengkonseptualisasikan dinamika tersebut, kita dapat menyelami berbagai dimensinya, menilai faktor dan kekuatan yang berperan selama proses pemilihan di Desa Ngadas.

Banyak publikasi telah sudah ada mengeksplorasi pemilihan kepala desa secara umum, namun yang membedakan studi pada artikel ini secara khusus adalah komitmen untuk berfokus pada dinamika unik yang diamati dalam pemilihan kepala desa Ngadas tahun 2023 di Kabupaten Malang demi mendapatkan hasil yang dapat menggambarkan situasi sosial dan politik yang ada dalam sebuah desa rural di salah satu wilayah Indonesia. Diferensiasi ini didasari dari fakta bahwa terdapat kesenjangan penelitian terhadap pemilihan kepala desa di Indonesia, yang tidak berfokus pada dinamika sosial, politik, dan ekonomi sebagai dimensi yang nyata dalam proses demokrasi itu sendiri. Sebagai contoh, Yuningsih & Subekti (2016) yang meneliti demokrasi pemilihan kepala desa di Jawa Barat hanya berfokus pada aspek aktivitas politik yang terlihat saja, tanpa memberikan perhatian lebih terhadap dimensi-dimensi dinamika politik lainnya. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Haluana'a, dkk. (2020) telah dapat memberikan perhatian lebih terhadap dimensi sosial melalui fokus pada tingkat partisipasi masyarakat desa Orahili selama pemilihan kepala desa, namun belum mampu memberikan sebuah kerangka pemikiran terhadap dinamika pemilihan kepala desa yang komprehensif. Secara keseluruhan, pemilihan judul artikel ini didasari oleh kesenjangan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, dengan tujuan untuk dapat fokus pada penelusuran dimensi-dimensi dinamika pemilihan kepala desa melalui studi kasus pilkades desa Ngadas pada tahun 2023, maka penelitian ini akan mampu berkontribusi memenuhi kesenjangan penelitian itu sendiri.

Secara teoritis, sebuah desa dalam prinsip demokrasi harus dapat memiliki pemerintahan yang mengelola sejumlah uang dan menggunakan wewenang untuk menjalankan urusan serta program yang bermanfaat bagi warga desa itu sendiri. Pemerintahan pedesaan yang terpilih kemudian akan dapat diakui sebagai badan demokrasi independen, bertanggung jawab atas pemerintahan sendiri sesuai dengan pilihan dan

persyaratan warganya (Wahyudi, 2023). Karena teori ini, politik lokal di tingkat desa terutama dinamika yang ada dalam segala proses pemilihan pemerintahan desa menjadi sangat penting terlebih jika diingat bahwa dinamika tersebut akan mewakili tren demokrasi negara. Pemilihan kepala desa sebagai bagian penting dari politik lokal, seringkali melibatkan elit desa dan pengaruh uang. Calon kepala desa biasanya adalah teman dekat atau kerabat dari sesepuh atau elit desa yang berpengaruh. Pemilihan umum, khususnya pemilihan kepala desa, menunjukkan dinamika politik lokal di masyarakat pedesaan seperti Desa Ngadas. Demokrasi desa, bebas dari stratifikasi sosial, mencerminkan jenis demokrasi primordial dalam budaya awal (Harnawansyah, 2019).

Kepentingan sosial dan kesenjangan politik yang telah disebutkan sebelumnya juga yang menjadi dasar mengapa Desa Ngadas membutuhkan pemilihan kepala desa, serta dinamika yang demokratis bagi seluruh warganya. Lurah yang dipilih secara demokratis memperoleh kredibilitas dan dukungan masyarakat karena posisinya didasarkan pada kesepakatan dan pilihan warga desa. Legitimasi ini menambah stabilitas dan kemanjuran pemerintahan desa karena kepala desa dapat memimpin dengan jaminan bahwa orang yang dilayaninya percaya dan mendukungnya. Di atas segalanya, pemilihan kepala daerah dan dinamika sosial-politiknya akan membangun sistem yang menganut cita-cita demokrasi sekaligus memungkinkan pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif terhadap kepemimpinan dan pemerintahan desa.

Konsep "Dinamika" mengacu pada variabel yang banyak dan selalu berubah yang menentukan proses pemilihan, strategi kampanye, dan interaksi di antara banyak aktor yang berpartisipasi dalam pemilihan kepala desa. Ini mengacu pada interaksi kompleks dari elemen-elemen seperti dinamika politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi hasil dan dinamika pemilu. Dinamika pemilihan kepala desa dapat ditelaah dari berbagai perspektif, antara lain dinamika politik, sosial, ekonomi, budaya, dan kekuasaan. Menganalisis dinamika tersebut memberikan wawasan tentang elemen-elemen yang menentukan proses pemilu dan konsekuensinya, sehingga membantu dalam menginformasikan percakapan tentang pemerintahan yang efektif, pengembangan masyarakat, dan dinamika umum politik lokal di lingkungan desa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, yang dimaksudkan untuk menjelaskan terkait analisis-analisis terhadap gambaran baik itu data, informasi, maupun kejadian secara sistematis dan akurat. Dengan demikian, penelitian ini juga berusaha menggambarkan terkait dinamika pemilihan Kepala Desa Adat Ngadas tahun 2023 di Kabupaten Malang.

Dalam pengumpulan data dan informasi dalam menyusun tulisan ini, penulis melakukan studi literatur dan studi lapangan. Studi lapangan dilakukan melalui kegiatan penelitian secara langsung ke Desa Ngadas dan untuk memenuhi data, penulis melakukan wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap Sekretaris Kepala Desa Adat Ngadas Kabupaten Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam wawancara dengan Pak Nisfu, Sekretaris Desa Ngadas pada 21 Juni 2023 yang lalu, terungkap bahwa ada perspektif yang menarik tentang tantangan dan hambatan yang dihadapi selama proses pemilihan, menyoroti keunikan pilkades (pemilihan kepala desa) di Desa Adat Ngadas. Menurut Pak Nisfu, salah satu tantangan utama yang dihadapi selama pemilihan kepala desa 2023 adalah sulitnya menemukan kandidat yang cocok. Pendaftaran mandiri terbukti menjadi tugas yang berat, karena individu harus mengambil inisiatif untuk mendaftarkan diri mereka sendiri, yang tidak mudah. Kurangnya jaringan di antara kandidat potensial semakin mengintensifkan tantangan ini. Pak Nisfu menyoroti bahwa pemilihan

kandidat memainkan peran penting, dengan hanya dua orang yang maju untuk pemilihan. Kelangkaan kandidat menimbulkan rintangan yang signifikan baik bagi penduduk desa maupun pejabat desa, sehingga mendorong dan memotivasi individu untuk berpartisipasi dalam proses pemilu menjadi suatu keharusan.

Lebih lanjut, Pak Nisfu menyebutkan ketiadaan dukungan finansial sebagai kendala yang terus menerus dalam pemilihan kepala desa. Keterbatasan dana mempersulit upaya untuk memfasilitasi proses pemilu secara efektif. Kurangnya sumber daya menghambat kelancaran pelaksanaan pemilu, menimbulkan kesulitan bagi para kandidat dan pejabat. Ketidadaan dukungan finansial dalam pemilihan kepala desa memang dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam proses pemilihan, yang berpotensi menguntungkan kandidat yang memiliki akses ke sumber daya dan dukungan eksternal. Dalam banyak pemilu, sumber daya keuangan memainkan peran penting dalam kampanye, memobilisasi pemilih, dan mengatur acara kampanye. Kandidat dengan dukungan keuangan yang lebih besar mungkin memiliki keuntungan dalam hal visibilitas, kemampuan untuk terlibat dalam upaya penjangkauan yang luas, dan kapasitas untuk menangani kebutuhan dan kekhawatiran pemilih secara efektif. Di Desa Ngadas, yang sumber dananya terbatas, ketiadaan dana yang memadai menjadi tantangan bagi semua calon. Ini berarti bahwa kandidat mungkin kesulitan untuk melakukan kampanye ekstensif atau menjangkau audiens yang lebih luas. Ini menyamakan kedudukan sampai batas tertentu, memastikan bahwa kandidat harus lebih mengandalkan koneksi pribadi, keterlibatan komunitas, dan upaya akar rumput untuk mendapatkan dukungan. Namun, penting untuk dicatat bahwa dukungan eksternal masih dapat berperan, bahkan tanpa adanya sumber daya keuangan yang signifikan di dalam desa meskipun diperlukan *political will* yang cukup tinggi mengingat keunikan dari Desa Adat Ngadas itu sendiri (Santosa, dkk. 2021). Calon yang memiliki koneksi atau aliansi di luar desa dapat menerima dukungan dalam bentuk dukungan, bantuan kampanye, atau sumber daya dari individu atau organisasi di luar Ngadas. Dukungan eksternal ini dapat mempengaruhi hasil pemilu dan berpotensi mendukung kandidat tertentu daripada yang lain (Rahawarin, 2022).

Karakter para warga di Desa Adat Ngadas yang unik juga mempengaruhi dinamika pemilihan kepala desa. Dengan populasi pertanian yang sangat besar, yang terdiri dari sekitar 90% petani, rutinitas dan pekerjaan sehari-hari penduduk desa memainkan peran penting dalam membentuk lanskap pemilu. Kesederhanaan dan kesederhanaan penduduk desa tercermin dalam pendekatan mereka terhadap proses pemilihan. Fokus pada pertanian dan tidak adanya struktur sosial yang kompleks atau tokoh-tokoh berpengaruh di desa berkontribusi pada lingkungan pemilihan yang lebih lugas. Desa Ngadas, sebagai masyarakat pedesaan yang erat, menunjukkan sifat sederhana dan tidak rumit dalam interaksi sosialnya. Tidak adanya hierarki sosial yang kompleks atau tokoh-tokoh yang berpengaruh membuat penduduk desa mendekati proses pemilihan dengan cara yang lugas. Kampanye politik lebih cenderung mengandalkan koneksi pribadi, interaksi tatap muka, dan komunikasi langsung antara kandidat dan penduduk desa. Kesederhanaan ini menciptakan lingkungan di mana kandidat individu dapat menjalin hubungan yang tulus dan pribadi dengan pemilih, menekankan keterlibatan langsung dan upaya akar rumput daripada strategi kampanye yang rumit. Sifat kekeluargaan Desa Ngadas membuat warga desa memiliki tingkat kepercayaan dan keakraban yang tinggi satu sama lain. Mereka lebih cenderung mengandalkan hubungan pribadi dan pendapat anggota komunitas terpercaya saat membuat keputusan, termasuk pilihan suara mereka. Ini berarti bahwa kampanye berdasarkan dukungan pribadi, rekomendasi dari mulut ke mulut, dan reputasi calon di desa memiliki bobot yang signifikan. Kandidat yang disegani dan memiliki ikatan yang kuat dalam masyarakat memiliki keunggulan dalam membangun kepercayaan dan menggalang dukungan (Averus & Alfina, 2020).

Kekhasan Desa Adat Ngadas lebih jauh ditunjukkan dengan tidak adanya pusat-pusat kekuasaan atau faksi-faksi yang bersaing di dalam masyarakat. Tidak seperti beberapa desa

lain di mana kelompok atau asosiasi yang berbeda bersaing untuk mendapatkan pengaruh, Desa Ngadas tampaknya memiliki pendekatan yang lebih terpadu, tanpa perpecahan atau konflik yang terlihat jelas selama wawancara. Kekhasan Desa Adat Ngadas yang ditandai dengan tidak adanya pusat atau faksi kekuasaan yang bersaing, dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, antara lain alasan geografis dan struktur adat desa. Tata letak geografis Desa Ngadas mungkin telah berkontribusi pada tidak adanya pusat kekuatan yang bersaing. Batasan fisik, topografi, dan ukuran desa dapat membatasi munculnya faksi atau kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Jika desa secara geografis padat dan terisolasi, dengan pengaruh luar yang terbatas, kemungkinan besar penduduk desa memiliki kesamaan identitas dan tujuan. Ini dapat mempromosikan pendekatan terpadu dan meminimalkan perpecahan atau konflik di antara kelompok yang berbeda (Wahyudi, 2023).

Sebagai desa adat, Ngadas mungkin memiliki struktur pemerintahan dan tatanan sosial yang mapan yang mendorong kohesi masyarakat. Desa tradisional seringkali memiliki norma budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai bersama yang kuat yang mendorong keharmonisan dan kerja sama di antara penduduknya. Sistem kepemimpinan tradisional, yang biasanya melibatkan kepala desa dan dewan sesepuh, memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dan menyelesaikan konflik. Kehadiran struktur tata kelola tradisional seperti itu dapat menghambat pembentukan pusat kekuasaan yang bersaing dan mendorong pendekatan yang lebih terpadu dalam proses pengambilan keputusan. Kekhasan Desa Ngadas juga bisa berasal dari ikatan budaya dan sosial yang kuat di antara warganya. Penduduk desa mungkin memiliki sejarah panjang pengalaman, tradisi, dan ritual bersama yang menumbuhkan rasa solidaritas dan persatuan. Ikatan budaya dan sosial ini dapat melampaui perbedaan individu dan mempromosikan pola pikir kolektif, meminimalkan perpecahan dan konflik yang mungkin timbul dari pusat kekuatan yang bersaing. Mungkin saja Desa Ngadas memiliki tujuan dan kepentingan bersama yang kuat, terutama terkait dengan pelestarian warisan budayanya dan kesejahteraan masyarakat pertaniannya. Tidak adanya pusat-pusat kekuatan yang bersaing mungkin merupakan cerminan dari fokus kolektif penduduk desa pada tujuan bersama ini, memungkinkan pendekatan yang lebih terpadu dalam proses pengambilan keputusan dan kampanye politik (Harnawansyah, 2019).

Keunikan dari Desa Adat Ngadas ini kemudian dapat dilihat sebagai alasan mengapa dinamika politik secara keseluruhan dan selama periode pilkades tahun 2023 tidak mengalami adanya konflik yang substansial. Tidak adanya pusat atau faksi kekuatan yang bersaing di Desa Adat Ngadas dapat dikaitkan dengan faktor-faktor seperti penalaran geografis desa, adanya struktur desa tradisional, ikatan budaya dan sosial yang kuat di antara penduduk, dan fokus bersama pada tujuan dan kepentingan bersama. Faktor-faktor ini berkontribusi pada pendekatan pengambilan keputusan yang lebih harmonis dan terpadu, menciptakan lingkungan pemilihan yang berbeda yang ditandai dengan kerja sama dan kurangnya perpecahan atau konflik yang mencolok.

Pilkades atau Pemilihan Kepala Desa dianggap sebagai dasar dari perwujudan demokrasi yang paling nyata di tingkat desa, karena pada saat pilkades di nilai sebagai kompetisi yang bebas, partisipasi aktif dari masyarakat, dan pemilihan langsung dengan prinsip "satu orang satu suara". Dalam Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 2005 Pasal 46 dan 53 tentang Desa disebutkan bahwa, Kepala Desa dipilih secara langsung oleh penduduk desa dari beberapa calon yang telah memenuhi syarat. Pemilihan kepala desa ini dilakukan dengan prinsip langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Keterangan lebih lanjut mengenai prosedur pemilihan, pencalonan, pengangkatan, pelantikan, dan pemberhentian kepala desa diatur dalam peraturan daerah kabupaten/kota. Dengan demikian, pilkades merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan di setiap desa sebagai salah satu bagian dari proses rutin pergantian kepemimpinan desa. Kepala desa sendiri adalah sosok yang memimpin pemerintahan di desa, masa jabatan kepala desa biasanya berlangsung selama 6 tahun dan dapat diperpanjang untuk satu masa jabatan tambahan.

Dalam negara demokrasi, partisipasi politik adalah keterlibatan warga dalam setiap proses politik atau pemilihan umum yang di mana diharapkan berpartisipasi secara aktif dalam prosesnya (Gosango, 2013). Pada dasarnya, partisipasi politik adalah tindakan seorang individu atau kelompok untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan politik termasuk melalui pemilihan pemimpin negara maupun pemimpin desa dan mempengaruhi kebijakan pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Surbakti dalam Sastroatmodjo mengatakan bahwa terdapat dua konsep variabel yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi politik seseorang, yaitu kesadaran politik dan keyakinan politik terhadap pemerintah. Dalam konteks pemilihan kepala desa, kedua aspek ini tentunya menjadi dasar dalam penilaian partisipasi politik masyarakat begitupun di Desa Ngadas tersendiri. Kesadaran politik yang mengacu pada tingkat pemahaman dan kesadaran individu terhadap konflik-konflik politik yang terjadi di lingkungannya, termasuk pemahaman tentang peran dan tanggung jawab kepala desa. Semakin tinggi kesadaran politik seseorang, semakin besar juga kemungkinannya untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses politik, seperti mencalonkan diri sebagai kepala desa. Selain itu, keyakinan politik terhadap pemerintah merujuk pada sikap, pandangan, dan kepercayaan individu terhadap kinerja dan integritas pemerintah. Jika individu mempunyai keyakinan politik yang positif terhadap pemerintah, maka mereka mungkin akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pemilihan kepala desa dan mendukung proses politik secara aktif. Sebaliknya, jika individu tersebut mempunyai keyakinan politik negatif terhadap pemerintah, mereka mungkin akan cenderung tidak tertarik atau tidak ingin untuk ikut berpartisipasi.

Di Desa Ngadas sendiri partisipasi masyarakat dalam mencalonkan diri menjadi kepala desa pada tahun 2023 terbilang cukup rendah dan hanya terdapat dua calon yang mendaftar pada saat itu, hal tersebut setelah dilakukannya berbagai upaya oleh panitia dan menjadi tantangan tersendiri bagi panitia penyelenggara pilkades. Setelah dilakukannya wawancara dengan Sekretaris Kepala Desa Ngadas, faktor penyebab yang melatarbelakangi rendahnya partisipasi masyarakat dalam mencalonkan diri sebagai kepala desa adalah karena tidak adanya keinginan untuk menjadi kepala desa dan lebih memilih untuk melakukan aktivitas seperti biasanya yaitu bertani. Masyarakat desa ngadas yang beranggapan menjadi kepala desa adalah tanggung jawab yang besar dan dapat membutuhkan waktu serta energi yang signifikan. Beban kerja yang tinggi ini mungkin membuat beberapa warga tidak ingin mencalonkan diri sebagai kepala desa, terutama jika mereka sudah memiliki pekerjaan yang rata-rata masyarakatnya adalah petani, ataupun mempunyai tanggung jawab lain yang membutuhkan waktu dan perhatian yang dianggap lebih penting.

Pemilihan kepala desa sendiri terangkai dalam beberapa proses yang terdiri dari tahapan persiapan, pencalonan, pemungutan suara, dan penetapan kepala desa. Sesuai dengan aturan yang terkandung dalam Permendagri 112 tahun 2014, pemilihan kepala desa diselenggarakan oleh panitia pemilihan kepala desa yang disebut Panitia Pemilihan yang dibentuk oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD) untuk menyelenggarakan proses pemilihan kepala desa. Panitia pemilihan desa bertugas dalam melaksanakan setiap tahapan pemilihan kepala desa sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dalam konteks penyelenggaraan pemilihan kepala desa di Desa Adat Ngadas, hambatan utama yang dihadapi oleh panitia pemilihan terkait pada tahap kandidasi penjurangan calon dimana partisipasi politik masyarakat untuk mendaftarkan diri menjadi calon kepala desa sangatlah rendah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Bapak Nisfu selaku Sekretaris Desa Ngadas: *“Tantangan yang ada itu hanya cari calon saja yang agak sulit mbak, kami sebagai sudah panitia membuka pencalonan, tetapi memang sudah tradisi orang-orang disini memang untuk mendaftarkan diri dengan sendirinya memang agak susah. Tantangannya utamanya ada pada penjurangan calon”*. Rendahnya partisipasi masyarakat untuk mendaftarkan diri menjadi calon kepala desa sendiri difaktori oleh beberapa alasan, seperti faktor ekonomi, faktor sistem adat yang berlaku, faktor

kesadaran politik, dan faktor pemahaman politik. Perlu diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Desa Ngadas bermatapencarian sebagai petani dimana sebagian besar masyarakatnya enggan untuk melibatkan diri untuk menjabat dalam perangkat pemerintahan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Nisfu selaku Sekretaris Desa Ngadas: *“Orang disini kalau disuruh daftar itu memang sulit sekali. Kebanyakan orang disini ga mau ribet. Orang kalau jadi petani, berangkat pagi pulang sore ga mau memikirkan apa apa lagi. Disini hampir 90% petani”*.

Panitia pemilihan sebagai pihak yang berwenang dalam penyelenggaraan pemilihan desa sendiri telah melakukan beberapa upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut. Terdapat dua pendekatan yang dilakukan oleh panitia pemilihan, yaitu melalui pendekatan formal dan informal. Pendekatan formal dilakukan melalui penetapan agenda dalam bentuk pertemuan dengan penduduk desa. Panitia juga menggunakan strategi dengan menggunakan teknologi informasi juga slogan-slogan untuk menarik minat masyarakat untuk mendaftarkan diri menjadi calon kepala desa. Pendekatan informal dilakukan salah satunya adalah dengan bekerja sama dengan masyarakat lain melakukan penjangkaran calon yang dianggap memumpuni, mempunyai karakter tertentu untuk menjadi calon kepala desa. Mereka berusaha untuk membujuk dan mengajak calon-calon yang dianggap memiliki kualitas untuk mendaftarkan diri mereka menjadi calon kepala desa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Nisfu selaku Sekretaris Desa Ngadas: *“Biasanya selain dari panitia, kami istilahnya orang yang dipandang memumpuni, mempunyai karakter, kemudian mempunyai suatu kelebihan, biasanya dibujuk, dirayu. Hanya sebatas itu saja, hanya sebatas merayu untuk mendaftarkan diri menjadi calon kepala desa”*.

Seperti yang diketahui bahwa Desa Ngadas merupakan salah satu desa adat yang memiliki tingkat kepercayaan dan keakraban yang tinggi satu sama lain. Hal inilah yang kemudian membuat penjangkaran calon melalui strategi ini dapat dikatakan efektif. Masyarakat yang sudah saling mengenal dengan baik satu sama lain akan otomatis mengetahui dengan pasti bagaimana kualitas dari calon yang diajukan untuk memimpin mereka sebagai kepala desa. Berbeda dengan sebagian besar desa di Indonesia, walaupun pemilihan kepala desa merupakan ajang kompetisi, pada pelaksanaan pemilihan kepala desa sendiri di Desa Ngadas sendiri tidak menghasilkan konflik yang berkepanjangan. Ikatan budaya dan sosial yang terjalin ke dalam adat istiadat setempat efektif menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi di dalam masyarakat Desa Ngadas sendiri.

KESIMPULAN

Dalam masyarakat yang erat ini, peran kepala desa sangat penting karena mereka bertindak sebagai perwakilan, administrator, dan mediator bagi konstituennya. Begitupun di Desa Ngadas sendiri, penyelenggaraan pilkades menjadi lanskap politik yang lebih besar, di mana dinamika kekuasaan, jaringan sosial, dan aspirasi masyarakat bertabrakan. Dinamika yang terjadi dalam pilkades 2023 di desa ngadas menjadikan tantangan tersendiri bagi panitia penyelenggara, pasalnya rendahnya partisipasi dari masyarakat untuk mencalonkan diri menjadi kepala desa. Pada pilkades 2023, terdapat dua calon yang mencalonkan diri menjadi kepala desa, itupun setelah dilakukannya berbagai upaya oleh panitia penyelenggara. Faktor penyebab yang melatarbelakangi rendahnya partisipasi masyarakat dalam mencalonkan diri sebagai kepala desa adalah karena tidak adanya keinginan untuk menjadi kepala desa dan lebih memilih untuk melakukan aktivitas seperti biasanya yaitu bertani. Masyarakat desa ngadas yang beranggapan menjadi kepala desa adalah tanggung jawab yang besar dan dapat membutuhkan waktu serta energi yang signifikan, terutama jika mereka sudah memiliki pekerjaan yang mempunyai tanggung jawab lain dan membutuhkan waktu serta perhatian yang dianggap lebih penting. Selain itu, ketiadaan dukungan finansial sebagai kendala yang terus menerus dalam pemilihan kepala desa. Keterbatasan dana mempersulit upaya untuk memfasilitasi proses pemilu secara efektif. Dengan demikian, ketiadaan dukungan finansial

dalam pemilihan kepala desa memang dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam proses pemilihan, yang berpotensi menguntungkan kandidat yang memiliki akses ke sumber daya dan dukungan eksternal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, panitia melakukan pendekatan formal yang dilakukan melalui penetapan agenda dalam bentuk pertemuan dengan penduduk desa. Selain itu, terdapat pendekatan informal dilakukan salah satunya adalah dengan bekerja sama dengan masyarakat lain melakukan penjaringan calon yang dianggap mumpuni, mempunyai karakter tertentu untuk menjadi calon kepala desa. Dengan demikian, masyarakat yang sudah saling mengenal dengan baik satu sama lain akan otomatis mengetahui dengan pasti bagaimana kualitas dari calon yang diajukan untuk memimpin mereka sebagai kepala desa ngadas.

REFERENSI

- Averus, A., & Alfina, D. (2020). Partisipasi Politik Dalam Pemilihan Kepala Desa. Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 6(3), 585-610.
- Budiarjo, M. (2008). *Dasar - Dasar Ilmu Politik Edisi Revisi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dahl, R. A. (1989). *Democracy and its critics*. Yale University Press.
- Gosango, R. (2013). Partisipasi Masyarakat dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Mamuya Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara Tahun 2010. *Jurnal Ilmu Politik*
- Haluana'a, F. J., Nasution, I., & Batubara, B. M. (2020). Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Desa Orahili Kecamatan Pulau-Pulau Batu Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 2(1), 46-52.
- Harnawansyah, M. F. (2019). Dinamika Politik Daerah dalam Pelaksanaan Sistem Pemilu Umum Legislatif Daerah. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(9), 50-67.
- Khaldun, I. (2017). Demonstrasi dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus Desa Dengan Tipologi Transisional, Tradisional, dan Modern di Kabupaten Bima). *JIME: Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(1), 326-341.
- Kurniawas, P. B., Prayitno, G., & Hidayat, A. R. T. (2020). Analisa Partisipasi Masyarakat pada Pembangunan Jalan (Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang). *Planning for Urban Region and Environment*, 9(2), 243-254.
- Lestari, D. (2019). Pilkada DKI Jakarta 2017: Dinamika Politik Identitas Di Indonesia. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(4), 12-16.
- Rahawarin, Z. A. (2022). Buku Dinamika politik uang dalam pemilihan kepala daerah.
- Santosa, S. A., Dinanti, D., & Sari, N. (2021). Kualitas Hidup Masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 13(2), 73-80.
- Slamet, & E., I. (1965). *Pokok-pokok Pembangunan Masyarakat Desa*. Bhratara.
- Sunardjo, U. (1984). *Tinjauan Sepintas Tentang: Pemerintah Desa dan Kelurahan*. Bandung Tarsito.
- Surbakti, R. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi, V. (2023). DINAMIKA POLITIK LOKAL PERSPEKTIF KEWILAYAHAN DALAM MENCIPTAKAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "RURAL POLITICS". *KOMUNITAS*, 14(1), 25-35.
- Yuningsih, N. Y., & Subekti, V. S. (2016). Demokrasi dalam pemilihan kepala desa? studi kasus desa dengan tipologi tradisional, transisional, dan modern di provinsi Jawa Barat tahun 2008-2013. *Jurnal Politik*, 1(2), 2.
- Nisfu (2023). Desa Ngadas, 23 Juni, 2023.